

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali adalah salah satu daerah yang memiliki kekentalan akan adat dan budaya lokal, bahkan budaya Bali yang kental tersebut membawa nama Pulau Dewata ini dikenal hingga ke mancanegara. Budaya memegang peran yang vital dalam kehidupan masyarakat khususnya pada daerah Bali, oleh karena itu pelestarian budaya Bali sebagai bentuk kearifan lokal harus senantiasa digalakkan (Suarmini dkk., 2019). Namun, kenyataannya kebudayaan lokal masyarakat di Indonesia khususnya di Bali kian terganggu oleh perkembangan era revolusi industri 4.0, dengan pesatnya perkembangan media digital, generasi muda saat ini semakin tergerus keinginannya untuk melestarikan budaya lokal (Santika dkk., 2019). Hal ini disebabkan karena masuknya budaya asing yang mulai digemari oleh generasi muda secara berlebihan, sehingga hal tersebut mulai membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan kelestarian budaya kearifan lokal.

Berbagai jenis kebudayaan asing yang masuk di tengah-tengah masyarakat, seperti musik, gaya hidup bahkan pada *fashion* telah mengubah kehidupan sosial masyarakat (Putra dkk., 2018). Generasi muda bangsa mulai menyukai gaya berpakaian yang dimiliki oleh negara lainnya karena kentalnya arus informasi yang berkembang. Hal ini diindikasikan dapat memberikan dampak terhadap kecintaan generasi muda pada gaya berpakaian yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur sebagai sebuah budaya yaitu pakaian adat atau pakaian tradisional daerah. Pakaian adat adalah salah satu warisan budaya luhur yang sangat penting untuk dilestarikan. Indonesia memiliki ribuan suku dan budaya serta memiliki sejumlah pakaian adat dari wilayah masing-masing dengan keunikannya tersendiri (Ayu dkk., 2021). Pakaian adat Bali tergolong unik dan kaya akan makna dilihat dari sisi sejarahnya sehingga pelestariannya pun perlu digiatkan pada generasi saat ini.

Kenyataannya, fenomena berpakaian adat Bali saat ini mengalami penurunan dikalangan anak-anak muda, terlebih lagi yang berada di wilayah perkotaan. Hal ini tercermin dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap remaja di Desa

Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja cenderung lebih dominan menggunakan pakaian adat Bali yang dimodifikasi dan cenderung keluar dari pakem. Hasil observasi menunjukkan bahwa penurunan kecintaan remaja terhadap pakaian adat Bali disebabkan karena adanya persepsi yang muncul mengenai kenyamanan penggunaan pakaian adat yang dianggap kurang nyaman digunakan untuk beraktivitas sehari-hari. Hal ini juga dijelaskan oleh Harini dkk., (2021) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa persepsi generasi muda saat ini terhadap kurangnya kecintaan mereka pada pakaian adat Bali, disebabkan karena perasaan kurang nyaman dan merasa kurang dekat dengan kebudayaan lokal Bali tersebut.

Untuk mengatasi situasi tersebut, pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 yang mengatur tentang penggunaan busana adat Bali. Melalui peraturan ini, pemerintah mewajibkan penggunaan pakaian adat Bali pada jam kerja setiap Hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada tanggal 14 Agustus. Penerbitan peraturan ini didasarkan pada pemahaman bahwa busana adat Bali merupakan bagian penting dari warisan budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan dalam rangka membangun dan mengembangkan budaya nasional. Selain itu, peraturan ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman, dasar, dan kepastian hukum terkait penggunaan busana adat Bali (Wahyu dkk., 2019). Penggunaan pakaian adat yang diatur dalam Pergub tersebut, ternyata memberikan berbagai bentuk perubahan pada aktivitas sosial masyarakat khususnya pada instansi pemerintahan sebagai salah satu pengemban misi pelestarian budaya.

Diterbitkannya Pergub No 79 Tahun 2018 juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi fenomena di masyarakat terkait dengan ketidaksesuaian dalam berbusana adat Bali jika ditelisik dari pakem turun temurun. Hal ini dicerminkan melalui kemunculan berbagai bentuk pakaian adat Bali yang dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan *trend* luar yang berkembang (Santika dkk., 2019). Muncullah gaya berpakaian adat Bali yang dinilai tidak sesuai dengan pakem pakaian adat yang telah dimiliki masyarakat Bali, seperti penggunaan *kamen* dan *kebaya* yang tidak sesuai dengan warisan budaya adat ke *pura* atau tempat suci,

sehingga menyebabkan adanya protes sosial dari masyarakat terhadap *trend* yang tidak sesuai tersebut.

Penggunaan pakaian adat Bali, seyogyanya dilakukan dengan tujuan pelestarian budaya Bali dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Penggunaan pakaian adat kekinian oleh remaja Hindu Bali saat ini menjadi salah satu bukti bahwa adanya degradasi pemahaman remaja dalam menggunakan pakauan adat. Perubahan sosial tersebut adalah pada persepsi generasi muda bahwa penggunaan Pakaian Adat harus menjadi salah satu kebanggaan mereka dan mereka memiliki kecintaan terhadap budaya lokal yang telah diwariskan turun temurun tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan asing (Afrizal dkk., 2020).

Melalui observasi terhadap remaja di Desa Taman Kecamatan Abiansemal, peneliti memperoleh bahwa remaja masih banyak menggunakan Pakaian Adat yang belum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan seperti aturan panjang *kamen* dan lengan *kebaya* bagi wanita yang masih terdapat beberapa unsur modifikasi. Kurangnya sosialisasi dari pihak pengurus desa Taman dan sosialisasi dari para karang taruna desa Taman sesuai yang dicantumkan oleh Pergub nomor 79 tahun 2018 tentang cara pemakaian adat Bali sesuai pakem yang diturunkan oleh para leluhur, yang mengakibatkan banyaknya para remaja tidak menggunakan pakaian adat Bali sesuai dengan pakem.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum memahami dengan baik kebudayaan lokal Bali serta nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Namun, beberapa remaja telah menggunakan dengan baik dan benar pakain Adat tersebut, kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu analisis yang teliti terhadap fenomena penggunaan pakaian adat Bali yang terjadi saat ini dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di masyarakat. Selain itu, perlu juga dipahami bagaimana fenomena ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi siswa SMA yang merupakan remaja Hindu Bali yang berpendidikan. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, adalah sebuah media belajar yang kontekstual bagi siswa, utamanya bagi siswa SMA yang telah memiliki struktur pengetahuan lebih baik dari sisi analisis masalah. Fenomena penggunaan pakaian adat kekinian oleh remaja di Bali dapat menjadi sebuah bahan diskusi dalam pembelajaran sosiologi di sekolah, karena kehidupan sosial di masyarakat adalah laboratorium kehidupan, sehingga

siswa akan lebih mudah mengkaji dan memahami nilai-nilai dan karakter dengan mengkaji fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Penggunaan pakaian adat Bali, juga merupakan salah satu bentuk penanaman karakter positif kepada remaja, karena melalui penggunaan pakaian Adat Bali di masyarakat, akan memberikan penanaman nilai-nilai karakter untuk mencintai budaya lokal kepada remaja. Keadaan ini menjadi sangat signifikan karena kemajuan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku generasi muda kita, sehingga menyebabkan hilangnya nilai-nilai karakter yang menjadi identitas bangsa (Dewi, 2020). Tidak hanya faktor perkembangan ilmu dan teknologi serta lingkungan sekitar generasi muda, tetapi juga berbagai masalah yang ada di Indonesia saat ini menunjukkan kehilangan nilai-nilai karakter bangsa. Contohnya, terdapat banyak kasus korupsi di berbagai lembaga yang dilakukan untuk keuntungan pribadi, keberadaan mafia, serta kurangnya kedisiplinan di berbagai lembaga (Darmada dkk., 2020). Degradasi karakter juga nampak pada semakin ditinggalkannya budaya-budaya lokal dengan digantikan oleh budaya asing yang justru memiliki dampak negatif bagi perkembangan generasi muda Indonesia, khususnya di Bali (Iswatiningsih, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srikandi dkk., (2021) menjelaskan bahwa identitas budaya lokal di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan minat oleh generasi muda, sebagaimana yang terjadi pada budaya-budaya kearifan lokal Jawa dan Hindu-Bali yang perlu untuk mendapatkan perhatian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai budaya dan karakter sejak dini kepada generasi muda agar budaya lokal di Indonesia tidak tergerus oleh kehadiran budaya asing yang semakin kuat pengaruhnya pada era digital ini.

Melihat pemaparan terkait fenomena penggunaan pakaian adat di Bali di atas, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap **“Fenomena Berpakaian Adat Kekinian di Kalangan Remaja di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dengan merujuk pada konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang relevan sebagai berikut.

- 1.2.1 Perkembangan era digital yang memberikan dampak negatif terhadap mudarnya karakter generasi muda, salah satunya adalah ditinggalkannya budaya-budaya kearifan lokal karena pengaruh budaya asing yang semakin digemari oleh generasi muda.
- 1.2.2 Penerapan penggunaan pakaian Adat Bali sebagaimana tercantum dalam Pergub Nomor 79 Tahun 2018 masih perlu dievaluasi karena fenomena penggunaan pakaian adat kekinian yang tidak sesuai dengan pakem.
- 1.2.3 Adanya perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap pakem pakaian adat Bali oleh generasi muda yang terpengaruh oleh budaya asing, sehingga menggerus budaya lokal yang telah ada.
- 1.2.4 Perlunya analisis terhadap perubahan sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat dan remaja terkait dengan penggunaan pakaian Adat Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, terdapat beberapa pengkhususan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan keterbatasan pengetahuan serta waktu dari peneliti, maka penelitian ini berfokus untuk membahas terkait dengan fenomena berpakaian adat kekinian di kalangan remaja di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dan potensinya sebagai acuan pembelajaran sosiologi SMA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat dibentuk beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apa yang melatarbelakangi remaja berpakaian adat kekinian di kalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

- 1.4.2 Apa bentuk atau model pakaian adat kekinian dikalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
- 1.4.3 Apa saja aspek dari fenomena berpakaian adat kekinian dikalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang berpotensi dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi remaja berpakaian adat kekinian dikalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan bentuk atau model pakaian adat kekinian dikalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan aspek dari fenomena berpakaian adat kekinian dikalangan remaja Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang berpotensi dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- 1.6.1 Manfaat Teoretis
Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan dalam bidang sosial dan budaya, baik bagi mahasiswa maupun pihak luar yang terkait. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya dan menjadi acuan yang berguna untuk penelitian masa depan.
- 1.6.2 Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti
Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi sebagai praktik dan implementasi dari ilmu yang telah dipelajari di perguruan tinggi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki mengenai penerapan penggunaan pakaian Adat Bali sesuai

dengan Pergub Nomor 79 Tahun 2018 dan kaitannya terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

b) Bagi Mahasiswa

Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi sebagai acuan akademik serta acuan penelitian bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, terutama dalam mata kuliah kearifan lokal dan perubahan sosial dan budaya.

c) Bagi Masyarakat/Pembaca

Harapannya, tulisan ini dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini kepada anak-anak dan generasi muda bangsa.

d) Bagi Siswa

Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan sumber informasi bagi siswa dalam mempelajari sosiologi sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

